

# Pola Keberagaman Mahasiswa Pemakai Hijab (Studi Kasus Tentang Pemakai Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Nasional)

Syafrida Maulidah<sup>1</sup>, Hendra Maujana Saragih<sup>2\*</sup>, Dewi Lestari

Universitas Nasional

<sup>1</sup>syafriidamaulidah7@gmail.com

<sup>2</sup>hendramaujana@gmail.com (correspondent author)

<sup>3</sup>dewilestari20486@gmail.com

## Abstrak

Pola Keberagaman Mahasiswa Pemakai Hijab (Studi Kasus tentang Pemakai Hijab di Kalangan Mahasiswa Universitas Nasional). Skripsi Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta. Pola keberagaman merupakan pola keyakinan, pelaksanaan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari seseorang atas agama yang dianutnya. Hijab bermakna pakaian, seperti tirai dan pelindung, yang kebanyakan digunakan untuk menutup yang dilindungi dan sebagai penghalang serta hijab merupakan perintah agama Islam dan kewajiban perempuan muslimah untuk menggunakannya. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui bagaimana pola keberagaman pemakai hijab di kalangan mahasiswa Universitas Nasional. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara teliti dan dalam serta menggambarkan bagaimana pola keberagaman pemakai hijab di kalangan mahasiswa Universitas Nasional. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori dimensi pola keberagaman oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark, lima dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan sehari-hari. Hasil penelitian dan kesimpulan dalam skripsi ini adalah dari dimensi keagamaan seluruhnya meyakini tentang ajaran Islam, dari segi dimensi praktik yang wajib rajin dikerjakan serta konsisten tetapi praktik yang sunnah tidak konsisten dikerjakan, dari segi dimensi pengetahuan masih kurang memahami ajaran agama Islam, karena hanya mengetahui dari sekolah, dari segi dimensi pengalaman biasa

saja karena tidak ada yang unik, dan dari segi dimensi pengamalan untuk hal yang bersifat interaksi dengan tetangga masih kurang sedangkan pertemanan dengan orang yang berbeda agama, berbeda jenis kelamin maupun yang tidak memakai hijab, mempunyai toleransi yang tinggi.

**Kata Kunci:** Pola keberagamaan, Hijab, Islam

### ***Abstract***

*Religious Patterns of Hijab Female Students (Case Study About Hijab Female Students at National University). Undergraduate Thesis Sociology Department Faculty Of Social And Political Sciences National University, Jakarta. The religious pattern is a pattern of beliefs, practices, knowledge, experience, and practice in one's daily life over the religion that is adopted. Hijab means clothes, such as curtains and protectors, which are mostly used to cover the protected and as a barrier and the hijab is an Islamic religious command and Muslim women's obligation to use it. The purpose of this is to find out how religious patterns of hijab female students at National University. The research methodology used in this study is a descriptive qualitative method to explain thoroughly and deeply as well as describe how religious pattern of hijab female students at National University. The theory used in this undergraduate thesis is Charles Y. Glock and Rodney Stark's religious dimension theory, five religious dimensions, namely the belief dimension / dimension ideologic, the practice dimension / dimension ritualistic, the knowledge dimension / dimension intelektual, the experience dimension, and the daily practice dimension / dimension consequential. The results of the research and conclusions in this undergraduate thesis are that from the religious dimension all of them are convinced of the teachings of Islam, in terms of the dimensions of practice that must be diligently done but the practices that are sunnah are not consistently done, in terms of the dimensions of knowledge they still lack understanding of the teachings of Islamic religion, because they only know from the school, in terms of ordinary experience dimensions because there is nothing unique, and in terms of the dimensions of practice for things that are interacting with neighbors is still lacking while friendship with people of different religions, different sexes or who do not wear the hijab, have a high tolerance.*

**Keywords:** Religious patterns, Hijab, Islam.

## **PENDAHULUAN**

Agama adalah suatu hal yang dijadikan kepercayaan bagi penganutnya. Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) perangkat kepercayaan dan praktik praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Manusia memerlukan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan agar dapat tetap berpedoman kepada hal-hal yang dianggap baik dan benar serta dapat menjauhi hal-hal yang dianggap tidak baik dan buruk. Masyarakat yang beragama pasti akan senantiasa hidup dengan kepatuhan, kerukunan dan perdamaian antara sesama umat beragama. Agama memiliki barang-barang atau simbol-simbol tersendiri, pada umat Islam, misalnya seorang lelaki memakai pakaian berwarna putih, memakai kopiah putih, memakai selendang bermotif merah-putih, dan memakai ikat pinggang lebar berwarna hijau sering dianggap sebagai tanda bahwa pemakainya pernah menjalankan ibadah Haji. Barang-barang atau simbol-simbol agama hadir dalam beragam warna dan bentuk, dapat dikategorikan ke dalam banyak kelompok yang didasarkan pada ciri-ciri fisik, kultural/institusi/lembaga, dan simbolnya. Sebagian besar barang atau produk keagamaan memiliki ciri-ciri yang sama dengan barang ekonomi karena dapat diperjualbelikan seperti hijab, kopiah, sorban, kelangkaan, bernilai tinggi, ataupun sedang dibutuhkan seperti arca, gambar/foto, dan karya seni.

Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 Indonesia saat ini menjadi negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan dikatakan pula sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia setelah Saudi Arabia, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan.

Menurut Koentjaraningrat, dapat digambarkan proses penyiaran agama hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. Masuknya agama-agama ke Nusantara sejak abad keempat yaitu agama Hindu dan Budha, abad ketujuh yaitu agama Islam, dan abad keenam belas yaitu agama Kristen. Meskipun agama-agama tersebut disiarkan ke Nusantara dalam kurun waktu yang berbeda-beda namun pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat di Indonesia masih terlihat nyata.

No	Provinsi/Province	Agama / Religion							* Jumlah Total
		Tanah Mookem*	Kristen/Christian	Katolik/Catholic	Hindu/Hindu	Budha/Buddhist	Khonghucu/Confucius	Lainnya/Others	
1	Aceh	4.413.244	50.309	3.315	136	7.062	36	20.308	4.494.410
2	Sumatera Utara	8.579.830	3.509.700	516.037	14.644	303.548	964	57.461	12.982.204
3	Sumatera Barat	4.721.924	69.253	40.428	234	3.419	70	11.581	4.846.909
4	Riau	4.872.873	484.895	44.583	1.076	114.332	3.755	17.253	5.538.367
5	Jambi	2.950.195	82.311	13.250	582	30.014	1.491	14.422	3.082.269
6	Sumatera Selatan	7.216.951	72.235	42.436	39.206	59.655	663	17.248	7.450.394
7	Bengkulu	1.669.061	28.724	6.364	3.727	2.173	41	5.408	1.715.518
8	Lampung	7.264.783	115.255	69.014	113.512	24.122	596	21.123	7.608.405
9	Bangka Belitung	1.088.791	22.053	14.738	1.040	51.882	39.790	5.002	1.223.296
10	Kepulauan Riau	1.332.201	187.576	38.252	1.541	111.730	3.389	4.474	1.679.163
11	DKI Jakarta	8.200.796	724.232	303.295	20.364	317.527	5.334	36.239	9.667.787
12	Jawa Barat	41.763.582	779.272	250.875	19.481	93.551	14.723	132.238	43.053.732
13	Jawa Tengah	31.328.341	572.517	317.919	17.448	53.009	2.995	90.428	32.382.657
14	DI Yogyakarta	3.175.129	94.268	165.749	5.257	3.542	159	9.387	3.457.491
15	Jawa Timur	35.113.395	638.467	234.204	112.177	60.760	6.166	311.587	37.476.757
16	Banten	10.065.783	268.890	115.865	8.189	131.222	3.232	38.985	10.632.166
17	Bali	520.244	64.454	31.397	3.247.283	21.156	427	5.796	3.890.757
18	Nusa Tenggara Barat	4.341.264	13.862	8.894	118.083	14.625	139	3.325	4.500.212
19	Nusa Tenggara Timur	423.925	1.627.157	2.535.937	5.210	318	91	91.189	4.683.827
20	Kalimantan Barat	2.603.318	500.254	1.008.368	2.708	237.741	29.737	13.857	4.395.983
21	Kalimantan Tengah	1.643.715	353.353	58.279	11.149	2.301	414	142.678	2.212.089
22	Kalimantan Selatan	3.505.846	47.974	16.045	16.064	11.675	236	28.776	3.625.616
23	Kalimantan Timur	3.033.705	337.380	138.629	7.657	16.356	1.080	18.336	3.553.143
24	Sulawesi Utara	701.699	1.444.141	99.980	13.133	3.078	511	8.056	2.270.596
25	Sulawesi Tengah	2.047.359	447.475	21.638	99.579	3.951	141	14.266	2.635.009
26	Sulawesi Selatan	7.200.938	612.751	124.255	58.393	19.867	367	18.205	8.034.776
27	Sulawesi Tenggara	2.126.126	41.131	12.880	45.441	978	48	5.982	2.232.586
28	Gorontalo	1.017.396	16.559	761	3.612	934	11	891	1.040.164
29	Sulawesi Barat	957.735	164.667	11.871	16.042	326	35	7.975	1.158.651
30	Maluku	776.130	634.841	103.629	5.669	259	117	12.861	1.533.506
31	Maluku Utara	771.110	258.471	5.378	200	90	212	2.626	1.038.087
32	Papua Barat	292.026	408.841	53.463	859	601	25	4.607	760.422
33	Papua	450.096	1.855.245	500.545	2.420	1.452	76	23.547	2.833.381
Jumlah Total		207.176.162	16.528.513	6.907.873	4.012.116	1.703.254	117.091	1.196.317	237.641.328
%		87,21%	6,96%	2,91%	1,69%	0,72%	0,05%	0,50%	100,00%

Sumber/Source : BPS / Central Statistical Agency

Sumber: BPS (Jumlah Penduduk di Indonesia Menurut Agama Tahun 2016)

Ketika agama-agama datang ke Nusantara, pemimpin agama menyampaikan ajaran agama masing-masing, kepada penduduk setempat tentang ketuhanan, nilai, maupun norma yang perlu diketahui oleh pemeluk agama masing-masing. Selanjutnya masyarakat diarahkan kepada bagaimana melaksanakan ajaran agama masing-masing. Pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat dilaksanakan seperti upacara keagamaan maupun pola tingkah laku keseharian. Selanjutnya yang terakhir terciptanya benda-benda keagamaan dalam bentuk bangunan berupa rumah-rumah ibadah dengan segala kelengkapannya maupun karya-karya para penganut agama masing-masing yang dibukukan.

Islam merupakan agama yang terakhir muncul, sebagai agama penutup dan penyempurna dari agama-agama lain. Jika dibandingkan dengan agama lain, Islam menjadi agama yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, hal ini juga dipengaruhi persebaran ajaran agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang yang cukup meluas ke semua wilayah yang ada di Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia diajarkan agama Islam dengan cara-cara atau metode-metode yang berbeda, bahkan di sebagian wilayah Pulau Jawa penyebaran ajaran agama Islam dengan melalui cara tradisional.

Lingkungan atau wilayah tiap daerah dipengaruhi oleh ajaran agama-agama yang ada, kemudian mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat Indonesia hingga sekarang. Pada wilayah-wilayah tertentu sikap keberagamaan ini dipengaruhi oleh agama Hindu, pada wilayah lain dipengaruhi oleh agama Kristen, dan wilayah lain selanjutnya dipengaruhi oleh agama Islam. Di sini terlihat bagaimana tradisi keagamaan yang berlangsung sejak empat belas abad lalu masih ikut mempengaruhi pola-pola keberagamaan masyarakat.

Pola keberagamaan merupakan pola keyakinan, pelaksanaan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan seseorang atas agama yang dianutnya. Pola keberagamaan memiliki praktik keagamaan seperti berdoa, bersembahyang/shalat, mengaji, berpuasa dan lain sebagainya. Seseorang akan merasa yakin serta percaya dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki tingkah laku yang berbeda karena adanya pengalaman keagamaan masing-masing yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman keagamaan merupakan suatu unsur dasar seseorang dalam beragama.

Pengamalan yang dilakukan seseorang biasanya merupakan bentuk efek positif yang dialami dan dilakukan, karena setelah seseorang merasa yakin dan percaya terhadap ajaran agama yang dianutnya, maka seseorang akan memperdalam dengan menambah pengetahuannya tentang agama dari berbagai sumber. Ada beberapa orang yang secara tiba-tiba mengalami kejadian spiritual keagamaan secara langsung dan besar yang berdampak pada kehidupannya namun

ada pula yang tidak merasakan pengalaman spiritual keagamaan yang berdampak besar pada kehidupannya.

Kesalahan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada individu untuk memilih sebuah keyakinan, mengambil keputusan tentang teknik mengamalkan atau mengekspresikan kepercayaan, melaksanakan kewajiban agama dan memperlihatkan rasa kepemilikan pada sebuah komunitas kepercayaan tertentu. Kesalahan dalam pengertian ini merupakan sebuah pilihan yang melekat dan dibatasi oleh tradisi serta didikan agama masing-masing individu. Kesalahan juga memungkinkan individu untuk mengambil kesimpulan dalam mewujudkan tujuan agama dan memijakkan dirinya ke dalam keyakinan agama.

Tren keberagaman pada zaman sekarang di kalangan perempuan muslimah terdiri dari hijab, grup whatsapp keagamaan, kajian atau ceramah keagamaan, pengajian, traveling, talkshow dan hiburan. Hal ini juga didasari karena adanya teknologi, informasi, komunikasi dan modernisasi yang masuk ke Indonesia. Berkembangnya tren keberagaman bukan hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia tetapi juga di daerah-daerah lain seluruh Indonesia.

Banyak perempuan muslimah yang masih awam dengan penutup aurat yang benar menurut ajaran agama Islam. Adapun yang mengetahuinya, belum sempurna dalam memahami, dan masih bingung dalam membedakan antara jilbab dan kerudung ataupun menyamakan keduanya, ataupun mengenakan penutup aurat namun belum sempurna. Ada juga yang sulit membedakan antara tren dengan menutup aurat yang sesungguhnya, akhirnya terjebak dalam memamerkan auratnya, padahal menutup aurat itu justru melindungi keindahan sampai waktu dan waktu yang tepat.

Aurat dapat diartikan sebagai bagian tubuh yang haram dilihat dan karena itu harus ditutup dengan memakai hijab. Khusus untuk perempuan muslimah, aurat merupakan semua bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Agama Islam memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya di depan laki-laki maupun perempuan lain, karena Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang harus

dilindungi, salah satu cara untuk melindungi perempuan yaitu dengan hijab. Islam bukan bermaksud untuk mengekang namun agar perempuan lebih terhormat dan terlindungi. Islam juga bukan memandang manusia berdasarkan kedudukan dan hartanya, melainkan dari kadar ketaatannya kepada agama sendiri. Bentuk ketaatan seorang perempuan muslimah seperti misalnya dengan memakai hijab, karena hijab merupakan pakaian syar'i atau pakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hijab bermakna pakaian, seperti tirai dan pelindung, yang kebanyakan digunakan untuk menutup yang dilindungi sesuatu dari sesuatu dan sebagai penghalang. Hijab juga merupakan sesuatu yang menyembunyikan manusia seperti kiranya berada dibalik tirai. Hijab merupakan identitas diri seorang perempuan muslimah, bukan pengganti perhiasan, dan bukan menjadi sesuatu yang sulit, karena hijab merupakan suatu kewajiban untuk dipakai oleh perempuan muslimah.

Perempuan muslimah yang memakai hijab harus menutup dari kepala, leher sampai ke dada dengan melebarkan hijab yang dipakai ke sisi samping tubuh, ke sisi belakang maupun ke depan tubuh seseorang yang menggunakan, agar seluruh tubuh lebih terjaga atau terlindungi. Namun dalam memakai hijab ada batas-batas yang memperbolehkan seorang perempuan muslimah tidak menutupnya dengan hijab yaitu wajah dan telapak tangan.

Saat melakukan aktivitas sehari-hari di dalam rumah bersama dengan keluarga, seorang perempuan muslimah tidak perlu menutup tubuh atau auratnya dengan hijab karena memang diperbolehkan sesuai ajaran agama Islam seperti dalam surat Al Nur ayat 31 di Alquran yang artinya *“Dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat/tubuh), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.”*

Dalam kehidupan sehari-hari di luar rumah seorang perempuan muslimah diwajibkan menutup aurat dengan memakai hijab, karena ketika berada di luar rumah seorang perempuan memiliki banyak interaksi dengan sesama manusia dengan jenis kelamin yang berbeda, hijab digunakan untuk melindungi perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Memakai hijab ketika berada di luar rumah merupakan perintah agama Islam seperti dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 59 yang artinya "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Mahasiswi adalah siswa perempuan di perguruan tinggi. Mahasiswi merupakan bagian dari kelas menengah karena adanya perubahan dari segi pendidikan yang lebih tinggi dari yang lain bukan dari segi kekayaan. Mahasiswa dan Mahasiswi memberikan warna dalam masyarakat, karena adanya gerakan-gerakan mahasiswa dengan pemikiran yang terbuka yang kritis tentang isu-isu yang terjadi di masyarakat saat ini.

Hijab di lingkungan mahasiswi saat ini sangat marak karena dapat dibuktikan dengan banyaknya pemakai hijab di kampus-kampus negeri maupun kampus-kampus swasta yang ada di Jakarta. Banyaknya trend dalam berhijab seperti corak corak yang beraneka ragam, warna yang beraneka ragam, bahan yang beraneka ragam serta tata cara penggunaan hijab yang semakin beraneka ragam, hal ini membuat daya tarik mahasiswi untuk menggunakan hijab.

Banyaknya produksi hijab maupun busana-busana yang mengikuti tren jaman untuk perempuan muslimah di pasaran juga menjadikan faktor pendorong mahasiswi semakin banyak menggunakan hijab. Sebagai makhluk yang konsumtif perempuan akan terus merasa berkeinginan memakai sesuatu hal yang baru, sehingga dapat saja membuat naiknya tingkat pesanan produksi hijab dan juga busana-busana Muslimah di Indonesia dengan berbagai variasi model maupun warna.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, terdapat suatu realitas yang terjadi tentang pola keberagamaan dan hijab. Penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola keberagamaan mahasiswi pemakai hijab khususnya mahasiswi Universitas Nasional Jakarta.

### **Kajian Literatur**

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menggunakan tinjauan pustaka atau tinjauan literatur. Tinjauan pustaka atau tinjauan literatur yang dilakukan penulis adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis atau yang terkait dengan penelitian, yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini:

- 1) Nama peneliti terdahulu Rofi'i dengan judul "Religius Masyarakat Pinggiran (Telaah Pola Keberagamaan Masyarakat Dusun Sekidang Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)" dengan temuan a). Bagaimana bentuk- bentuk religiusitas masyarakat di Dusun Sekidang Desa Solo Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?, b). Bagaimana proses konstruksi sosial pola keberagamaan masyarakat di Dusun Sekidang Desa Solo Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?. Menggunakan metodologi Pendekatan kualitatif, lalu Waktu dan lokasi pada 16 Desember 2016 sampai 31 Maret 2017, wilayah paling luar di sebelah timur Kabupaten Bojonegoro, Dusun Sekidang berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk. Penelitian studi kasus terperinci mendalam dan deskriptif kualitatif penjelasan gambaran secara jelas sesuai fenomena di lapangan. Informan 9 orang yang terdiri dari ketua RT, tokoh masyarakat, ustad, dan warga sekitar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan pustaka serta dokumentasi Analisis data: pengelompokan data, pemilihan data (kesimpulan), lalu memulai penulisan. Kesimpulannya adalah bentuk religiusitas keberagamaannya dengan shalat zuhur dan ashar yang dinyaringkan bacaannya dan dianggap benar oleh masyarakat.

Konstruksi sosial pola keberagamaan mendapat legitimasi oleh masyarakat dan diteruskan sampai ke anak cucu.

- 2) Nama peneliti terdahulu Laila Nur Wahyuni dengan judul “Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta ”. Dengan temuan a). Bagaimana pola pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?, b). Apa sajakah konsep yang digunakan guru dalam menerapkan perilaku keberagamaan peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?, dan c). Apa saja kesulitan yang dihadapi para guru dalam menerapkan perilaku keberagamaan peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?. Menggunakan metodologi “Pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus terperinci mendalam dan deskriptif kualitatif penjelasan gambaran secara jelas sesuai fenomena di lapangan. Informan merupakan peserta didik di SMA IT Abu Bakar kelas X, XI, XII. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, Angket dan dokumentasi. Kesimpulannya adalah pola pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dengan sistem asrama dan pulang kerumah dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Konsep yang digunakan untuk menerapkan perilaku keberagamaan dengan menanamkan nilai dan norma agama Islam serta melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, kultum untuk laki- laki, bimbel, bahasa arab club, ajaran fiqih untuk perempuan, dll. Kesulitan yang dihadapi antara lain seperti kesulitannya peserta didik menyatu dengan kegiatan keagamaan yang ada dan masih belum bisa merubah perilaku mereka.
- 3) Nama peneliti terdahulu Mabni dengan judul “SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA PATTOPAKANG KECAMATAN MANGARA BOMBANG KABUPATEN TAKALAR” dengan temuan a). Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat desa Pattopakang dalam melaksanakan ajaran Islam?, b). Mengapa masyarakat Desa Pattopakang tidak melaksanakan syariat Islam secara murni dan konsisten?. Menggunakan metodologi Pendekatan kualitatif, Penelitian deskriptif

kualitatif penjelasan gambaran secara jelas sesuai fenomena di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan pustaka serta dokumentasi. Informan masyarakat desa Pattokang. Kesimpulannya adalah sikap dan perilaku masyarakat banyak yang menyimpang dari ajaran agama Islam karena pemahaman tentang agama Islam masih kurang namun memiliki tingkat semangat yang kuat dengan inginnya menghadiri acara keagamaan seperti acara upacara-upacara keagamaan. Masyarakat tidak melaksanakan syariat Islam secara konsisten karena nilai pemahaman agama Islam masih kurang serta kurangnya kesadaran dari dirinya sendiri dan hanya mementingkan pekerjaan masing-masing.

### **Permasalahan Penelitian**

Kemudian yang menjadi permasalahan penulis dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola keberagaman pemakai hijab di kalangan Mahasiswi Universitas Nasional?

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para narasumber didapatkan hasil yang beraneka ragam antara narasumber satu dengan narasumber lain dan juga terdapat kesamaan antara narasumber satu dengan narasumber lain. Dalam kaitannya dengan pola keberagaman narasumber yang merupakan mahasiswi Universitas Nasional pemakai hijab berikut hasil yang didapatkan :

#### **Narasumber 1**

Merupakan seorang gadis kelahiran Semarang 16 Juli 2000 yang berasal dari keturunan asli Jawa Tengah. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi aktif di Universitas Nasional, angkatan 2018 pada Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Pariwisata. Bertempat tinggal di Pondok Ranji Tangerang dan merupakan gadis yang pernah bersekolah Islam sewaktu Sekolah Menengah Pertama, dengan

adanya ajaran Islam yang kental di lingkungan sekolah ia meyakini dan memahami tentang hijab dan tentang Islam. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Aku pake hijab Sejak SMP, Kelas 1 SMP awal masuk SMP itu pake hijab karena sekolah Muslim jadi wajib pake hijab, kalo dorongan diri sendiri sebenarnya belum ya, cuman karena bapak sama ibu nyuruhnya selalu pake hijab jadi kebiasaan, jadi yaudahlah pake hijab aja gapapa, tapi lama-lama kayak bisa nyesuain hatinya juga enak. Aku sadar, ya emang kan sebuah kewajiban buat perempuan pake hijab. Hijab bagus sih emang itu kan suatu kewajiban harus dilaksanakan selain itu juga melindungi diri dari yang lain dari orang-orang yang lain. Kalau Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah seperti firmanNya di dalam surat Al Maidah tuh itu, sesungguhnya agama yang paling di sisiku adalah Islam, selain itu Islam agama yang sudah terjamin akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Aku tau dan yakin dari sekolah, dari sekolah waktu SMP dan sekolahnya itu tentang Islam diajarin hijab itu apa, apa gunanya, kayak gitu kayak gitu, diajarin tentang Islam dll.”*

Narasumber 1 selalu memakai hijab disegala situasi dan kondisi, sedangkan trend dalam berhijab ia mengikuti trend yang ada tetapi jika tidak cocok untuknya maka tidak ia ikuti. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara sebagai berikut *“Pake kerudung ga selalu sih cuman kalo misalnya keluar rumah itu pasti pake hijab entah itu ke warung tapi kalau dalam rumah ngga. Tren ga semua tren di ikutin contohnya kaya pasmina kalo aku gak cocok pake pasmina ya aku ga pake pasmina. Tapi karena aku cocok ya kadang pake pasmina”*.

Dalam segi dimensi Ideologi atau kepercayaan Narasumber 1 merasa yakin, percaya, dan memahami Allah dan Rasul karena ia berpendapat bahwa terciptanya alam ini dan adanya nikmat yang diberikannya itu membuktikan adanya Allah dan Rasul. Ia merasa yakin, percaya, dan memahami Al Qur’an dan Hadist karena dengan adanya cerita diturunkannya Al Qur’an dan Hadits yang tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang. Ia juga merasa yakin, percaya dan memahami terhadap Rukun Iman dan Rukun Islam karena menurutnya Rukun Iman memang ajaran yang harus diyakini di hati manusia dan Rukun Islam merupakan ajaran

untuk dilaksanakan. Narasumber 1 yakin, percaya dan dari segi dimensi pengetahuan ia mengetahui ajaran-ajaran tentang Allah, Rasul, Kitab, Rukun-Rukun tersebut dari sekolah yang selalu mengajarkan tentang Islam, Sehingga dia merasakan bahwa pemahaman pengetahuan yang ia miliki saat ini sudah cukup baik walaupun hanya mengetahui dari sekolah. Seperti yang disampaikannya sebagai berikut : *“Saya yakin dan percaya Allah dan Rasul itu benar adanya dengan terciptanya alam ini, dengan diberikannya nikmat dalam bentuk kasih sayang rahmatan lil alamin, dengan adanya Al Qur’an dan Hadist. Ya, saya percaya adanya Al Qur’an dan Hadist itu dengan adanya cerita diturunkannya Al Qur’an dan Hadits yang tidak pernah berubah dari jaman dahulu, Hadist benar adanya dan Hadist selalu terbukti kebenarannya dengan adanya yang meriwayatkannya Hadits itu, saya percaya bahwa adanya Hadis yang disampaikan Nabi kepada umatnya ya saya percaya. Ya, saya percaya Rukun Iman dan Rukun Islam, Rukun Iman suatu hal yang harus diyakini pada tiap manusia tentang adanya iman tersebut di hati mereka dan harus dimiliki tiap manusia harus percaya dan yakin Rukun Islam itu sendiri adalah sesuatu hal yang harus dilaksanakan umat Muslim itu sendiri dan Aku tau hal-hal ini dari sekolah jadi ya paham tau gitu”*.

Narasumber 1 rajin beribadah shalat wajib tetapi tidak tepat waktu karena padatnya aktivitas, sedangkan untuk shalat sunnah ia tidak rajin melaksanakannya, dalam melaksanakan puasa wajib selalu melaksanakannya tetapi untuk puasa sunnah hanya terkadang dilaksanakan, dan mengaji ia laksanakan jika ada kegiatan agama saja karena padatnya aktivitas membuat ia merasakan cepat lelah. Ia mengungkapkan dalam melaksanakan shalat ia tidak selalu khusyuk tetapi selalu berusaha untuk khusyuk dan ketika ia mengaji merasakan suatu ketenangan tersendiri.

Pada saat datang waktu Ramadhan, Informan 1 merasakan sangat bahagia karena ia berpendapat itu merupakan bulan yang sangat istimewa dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara : *“Pas datang bulan Ramadhan perasaan saya sangat bahagia karena belum tentu tahun depan kita dapat menemuinya lagi, bulan itu bulan yang sangat istimewa dimana*

*berkah dan rahmat Allah diturunkan terutama kepada mereka yang muslim dan menjalankan serta melaksanakan perintahnya.”*

Narasumber 1 merupakan keluarga seluruhnya Islam dan ketika Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah Islam maka kegiatan keagamaan sudah biasa dilaksanakan namun untuk pengalaman spiritual yang berbeda atau unik belum pernah terjadi hanya sebatas merasa diawasi oleh Allah saat sedang shalat. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Pengalaman spiritual agama gitu belum pernah tapi karena saya keluarga Islam dan sekolah SMP Islam jadi kegiatan keagamaan sudah biasa dilakukan, kalo kayak mimpi hal begitu belum pernah, ya paling kayak pas shalat inget aja gitu kayak kita diawasi Allah”*.

Saat di kehidupan sehari-hari, zakat selalu dilaksanakan setiap tahun oleh orang tua dan sering bershodaqoh karena menurutnya shodaqoh sebagai tabungan mendapatkan pahala sedangkan untuk infak ia masih jarang melaksanakannya dan zakat masih dilakukan oleh orang tuanya. Dalam kegiatan rukun tetangga jarang diadakan kerja bakti di lingkungan sehingga jika ada kerja bakti ia tidak sering ikut dan jika ada tetangga yang sakit ia jarang menjenguk karena menurutnya kegiatan seperti itu yang melaksanakannya orang tua karena ia merupakan masih tanggung jawab orang tua.

Narasumber 1 mengungkapkan bahwa memiliki teman lawan jenis dan berpendapat bahwa jika berteman dengan lawan jenis itu merupakan hal yang penting untuk membantu pekerjaan atau hal lainnya dan ia juga berpendapat bahwa berteman dengan orang lain yang berbeda agama tidak masalah karena sebagai seorang muslimah diajarkan nilai toleransi dalam beragama. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Ya saya berteman dengan lawan jenis karena menurut saya membuat relasi dengan lawan jenis maksudnya bukan pacaran, itu penting bisa membantu dalam hal-hal yang tidak bisa kita lakukan. Punya teman beda agama ya mau, karena saya orang Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika kalo kita memandang dari segi agama saja kita tidak pernah hidup damai seperti itu, selain itu di agama Islam di ajarin toleransi menjalankan*

*perintah agama dan harus menghormati agama lain jadi ga masalah kita berteman dengan agama lain yang penting kita tidak mengikuti ajaran agama mereka kita tetap meyakini ajaran agama kita ya seperti itu.”*

## **Narasumber 2**

Merupakan seorang gadis kelahiran Malang 26 Juli 1999 yang berasal dari keturunan Jawa-Medan, pernah bersekolah dan tinggal di pondok pesantren dan sekarang tercatat sebagai mahasiswi aktif Universitas Nasional angkatan 2018, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, yang bertempat tinggal di Pancoran Mas Depok. Ia mengungkapkan bahwa meyakini dan memahami tentang hijab dan Islam dari nenek dan dari pondok pesantren sewaktu Sekolah Menengah Pertama. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Ya hijab kewajiban kita sebagai perempuan, jadi kita bisa merasa tenang dan terhindar dari gangguan orang karena pake hijab itu. Kalau Islam agama yang baik sempurna agama yang memang kita harus pilih karena mengajarkan kebaikan, ya walaupun agama lain mengajarkan kebaikan juga hmmm ya tetep Islam yang paling baik kan di Al Qur’an juga ada kan tentang Islam. Aku tau dan paham hmmm kalo dari keluarga sih yang suka paling apa namanya hmmm kaya nanyain udah sholat belum atau ngaji itu nenek kalo orang tua hmmm kurang peran karena kerja, terus iya dari pondok dari SMP itu.”*

Awal memakai hijab sewaktu duduk di kelas 6 Sekolah Dasar dan karena ikut-ikutan teman, namun ketika Sekolah Menengah Pertama dan tinggal di pondok pesantren ia menyadari bahwa memakai hijab itu kewajiban perempuan. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Aku pake hijab kelas 6 SD Sampe sekarang. eeee sebenarnya si karena ikut-ikutan awalnya karena udah nyaman jadi ya terusin aja gitu. hmmm iya sadar, waktu masuk pondok pesantren waktu SMP saya mulai sadar, waktu SD kan gitu doang ikut-ikutan”.*

Narasumber 2 selalu memakai hijab disegala situasi dan kondisi tetapi jika di rumah tidak memakai hijab. Dengan adanya tren ia merasa tidak nyaman karena menurutnya memakai hijab bukan untuk ikut orang lain ataupun ikut tren. Seperti

yang diceritakannya dalam wawancara “*Pake, kalo dirumah nggak sih kalo di rumah pasti lepas kan kalo orang ga kenal atau orang lain ya ga boleh ga pake. Kalo Tren atau ikuti tren merasa ga nyaman ya kalo misalkan kalo mau pake kerudung ya gaya sendirija*”.

Dalam segi Dimensi Ideologi atau keyakinan, Narasumber 2 merasa yakin dan percaya terhadap Allah dan Rasul karena menurutnya semua yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah dan Rasul merupakan manusia paling sempurna. Ia yakin dan percaya terhadap Al Qur’an dan Hadist karena Al Quran tidak berubah isinya meskipun saat ini perlu waspada sedangkan Hadits yakin dan percaya namun banyak Hadits yang tidak sesuai jadi patut untuk waspada. Ia merasa yakin dan percaya terhadap Rukun Iman karena merupakan hal yang harus diyakini sedangkan Rukun Islam merupakan hal yang harus dilakukan. Dari segi dimensi Intelektual atau pengetahuan Ia menerangkan bahwa ia mengetahui dan memahami ajaran-ajaran ini dari nenek, bunda serta dari pondok pesantren namun masih banyak yang perlu dipelajari kedepannya. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : “*Hmm, yakin lah percaya ada Allah dan Rasul karena ya ini semua kan yang nyiptain Allah ya gitu, terus Rasul ya utusan gitu bahkan dibilang kekasih Allah karena ya manusia paling sempurna itu, kalau Al Qur’an yakin percaya ya, Al Qur’an sih tidak berubah-ubah dari sana nya ya begitu cuman jaman sekarang patut di waspadai lah lah kan ada katanya surat di tambah-tambah ya namanya akhir zaman ya jadi kaga jelas itu artinya apaan, kalo Hadist percaya cuman ada yang lemah itu masih ragu-ragu itu kan menandakan ketidakkuatan Hadist nya bener apa ga gitu sih. Ya, aku Yakin sama percaya sama Rukun Iman dan Rukun Islam, Rukun Iman itu yang kita percayai yang kita yakini itu akan terjadi itu bener ada bener nyata gitu. Rukun Islam yang wajib dijalani sampai yang mampu jika dijalani ya gitu. Aku tau dan paham ajaran gitu dari nenek ya bunda juga, sama dari Pondok juga, tapi ya kudu banyak belajar lagi*”.

Gadis dengan latar belakang keluarga yang sudah bercerai sewaktu ia masih kecil ini menjelaskan bahwa ketika shalat ia susah khusyuk tetapi selalu berusaha supaya shalat yang ia kerjakan khusyuk, dalam melaksanakan shalat wajib

ia selalu rajinshalat 5 waktu dan shalat sunnah ia rajin shalat tahajud dan merasa jika belum shalat merasakan ada yang kurang. Dalam melaksanakan puasa wajib ia mengungkapkan bahwa melaksanakan puasa wajib tetapi untuk puasa sunnah hanya 8 kali dalam sebulan. Ketika mengaji ia merasakan ketenangan, namun untuk saat ini ia sudah jarang mengaji karena sibuknya aktivitas. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Kalo shalat karena apa udah, ya istilahnya di pondok kan pasti dibiasakan ya jalan. kalo sekarang-sekarang kan baru kayak ke dunia luar tuk ninggalin kayak ada rasa yang kurang karena sudah kebiasaan kan, kalo ninggalin ngerasa kok kayak ada yang kurang. Jujur ya khusyuk di shalat tuh susah tau, ya sangatsusah lagi shalat khusyuk eh di tengah sholat ingat yang lain itu susah loh beneran keren banget kalo udah bisa khusyuk. Kalo puasa wajib iya harus kan diwajibkan, kalo sunnah ada niatan kan biasanya seminggu 2 kali tuh senin kamis sebulan sudah 8 kali kalo sekarang ya 2 kali senin kamis biasanya kan dirutinkan ya, sekarang udah jarang- jarang soalnya udah ga di pondok, Kalo ngaji jujur sekarang udah jarang, sibuk ya soalnya jadi kalo lagi mau aja gak tentu, ya pas ngaji enak tenang gitu jadi lebih ya tenang aja.”*

Narasumber 2 belum pernah merasakan kejadian spiritual seperti mimpi keagamaan namun suatu hari ketika masih di pondok pesantren ketika ia berdoa lalu doa itu langsung terkabul. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Kejadian spiritual kalo mimpi nggak, kalo do’a pernah waktu itu bener minta langsung dikabulkan gitu, waktu itu minta jajan pas program shalat dhuha terus aku doa Ya Allah pengen banget jajan yang banyak, nah pas udah kelar ada yang lewat terus bilang Kirana ini ada makanan dari kakak di kamar ini buat kamu aja makan dan itu banyak banget ”*

Dalam kehidupan sehari-hari, infak dan shodaqoh jarang ia lakukan karena menurutnya sebelum memberi orang lain seseorang harus melihat apakah diri sendiri sudah cukup atau belum dan juga karena banyaknya orang yang meminta minta membuat ia merasa masih jarang untuk infaq dan shodaqoh namun zakat tetap dilakukan oleh orang tua. Dengan lingkungan sekitar ia tidak pernah ikut kerja

bakti ataupun menjenguk tetangga yang sedang sakit karena ia tidak aktif dan tidak terlalu dekat dalam bertetangga.

Ia menegaskan bahwa memiliki banyak teman lawan jenis dan yang berbeda agama namun dibatasi dalam aturan kehidupan sehari-hari namun ia pernah merasa kesal ketika dianggap tidak mau bersosialisasi karena tidak mau berjabat tangan dengan lawan jenis. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Kalo kayak temen mau cewek cowok atau beda agama cuman tau batas ya, Ih Kirana mah kalo temen beda agama banyak, cuman waktu itu mondok ya ada yang teman beda agama itu masalah salim jabat tangan itu jadi permasalahan dia bilang katanya Kiranaanti sosial, nah itu sempet kesel banget kan, bukan gitu aku ngerti kok dan mauteamenan ama beda agama cuman ya hanya tau batasannya aja.”*

### **Narasumber 3**

Merupakan gadis kelahiran Jakarta 21 Mei 1997 yang berasal dari keturunan Asli Jawa, merupakan mahasiswi aktif Universitas Nasional angkatan 2015, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, yang bertempat tinggal di Citayam Bogor. Ia mengetahui dan memahami tentang hijab dan Islam dari guru mengaji ketika ia kecil, dengan adanya tren hijab ia menjelaskan bahwa tidak mengikuti tren yang ada sekarang. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Aku pake hijab dari kelas dua eh satu SMA sampai sekarang. Karena eee yang jujur apa yang nggak nih haha, jujur karena waktu itu apa ya hmm agak risih aja kalo rambutnyatuh keliatan waktu itu makanya nyoba pake hijab dan ringkes, lebih ringkes kalo pake hijab awal dorongannya gitu doang. Untuk sekarang hijab bukan sebagai salah satu hal yang suci lagi hijab tuh sekarang dianggap tren, kalo di agama Islam diwajibkan jadi dipandang suci oleh buat cewek-cewek yang sudah baligh, kalo sekarang dianggap tren, baju-baju sekarang aja kan lebih tren nya kebanyakan untuk yang berhijab dari pada yang biasa. Kalo Trend nggak ikut sedih, karena memang dari SMA udah pake hijab jadi yaudah, kalo agama Islam itu agama yang damai ya itu aja. paham nya*

*ya dari belajar, kalo keluarga kan ngebebasin mau pake hijab atau ga ya ga terlalu memaksakan, lebih pahamnya dari guru ngaji sih.”.*

Keyakinan dan kepercayaan Narasumber 3 terhadap Allah dan Rasul merasa yakin dan percaya, karena menurutnya Allah baik dan dapat menciptakan segala hal dan Rasul merupakan utusan Allah. Ia yakin dan percaya terhadap Al Qur’an dan Hadist karena sebagai pedoman hidup dan sebagai perkataan Rasul. Ia juga merasa yakin dan percaya terhadap Rukun Iman dan Rukun Islam karena menurutnya merupakan hal yang harus diyakini dan dilakukan. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Yakin lah, iya percaya terhadap Allah dan Rasul karena menurut aku Allah itu baik dan bisa menciptakan segalanya, kalo Rasul kan itu utusan Allah ada Nabi juga kan beda ama Rasul ya dari segi menerima wahyu itu ya kalo ga salah. Terus kalo Al Qur’an dan Hadist ya yakin percaya kan kitab kita, sebagai pedoman hidup kitanah itu hijab juga kan diatur di Al Qur’an kan, hmm Hadist itu yang sunnah-sunnah ya perkataan Nabi Muhammad harus dilakukan kalo bisa. Iya Yakin dan percaya sama Rukun Iman dan Rukun Islam ya, hmm kebalik ga ya nih haha itu kan yang diperintahkan, diyakini sama dilakuin itu kan ya kayak shalat, puasa gitu-gitu.”*

Dari segi dimensi ritualistik atau praktik keagamaan, Narasumber 3 mengakui bahwa untuk shalat sunnah dan puasa sunnah tidak pernah dilaksanakan. Sedangkan shalat wajib masih belum bisa melaksanakan secara rajin karena ia mengakui bahwa rasa malas terkadang ia rasakan tetapi puasa wajib ia selalu melaksanakannya. Ketika mengaji ia merasakan ketenangan walaupun saat ini sudah tidak pernah mengaji lagi. Saat bulan Ramadhan ia merasa sangat bahagia karena bulan yang istimewa. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Kalo shalat sunnah jujur nggak, kalo shalat wajib juga kadang masih bolong-bolong apa lagi kalo habis haid kan itu pasti buat shalat lagi kayaknya udah males karena pas haid kan ga sholat, sekarang masih banyak yang bolong bolong. kalo puasa sunnah ngga sih ya gimana ya haha, kalo puasa wajib ya karena dorongan dari orang tua ya harus puasa. Ngaji hahaha dulu ikut ngaji sekarang nggak ngaji tapi kadang ikut datang pengajian kadang itu juga haha, kalo*

*pas ngaji ya apa ya hahaha ya aku kayak enak gitu lebih tenang. Kalo pas Ramadhan tuh seneng soalnya spesial gitu sebulan beda sama bulan lain tapi kok Ramadhan sekarang rasanya cepet ya gitu”.*

Pengalaman keagamaan atau kejadian spiritual yang pernah ia alami selalu merasakan diawasi oleh Allah di segala situasi. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara “Kalo kejadian keagamaan spiritual gitu aku gak yah tapi kalo merasa diawasi sama Allah itu ngerasa dan memang iya kita diawasi terlebih pas kita lagi shalatitu kan sama aja kayak kita ngadep Allah.”

Ketika bulan Ramadhan orang tua selalu mengeluarkan zakat namun infaq dan shodaqoh ia tidak selalu melakukannya ia berpendapat bahwa ketika ia sedang ada rezeki lebih akan bersedekah namun terhadap orang yang membutuhkan saja, dikarenakan banyak yang mampu tetapi tidak mau berusaha ataupun bekerja.

Gadis berkacamata ini mengungkapkan bahwa kehidupannya di lingkungan rumah berjalan baik namun tidak terlalu dekat dengan tetangga sehingga bila ada kerja bakti atau menjenguk tetangga yang sedang sakit ia jarang lakukan karena merasa malas namun jika ada keinginan dan tidak sibuk ia akan ikut. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara “*Aku kalo di rumah biasa aja sih, baik-baik aja sama tetangga cuman ga terlalu deket gitu jadi kalo ada kerja bakti atau nengokin tetangga aku jarang ikut hahaha soalnya males sama kan sibuk juga aktivitas cuman ya kalo ada waktu gak sibuk terus mau, ya ikut kadang sih itu mah haha”.*

Ia memiliki banyak teman yang berlainan jenis dan juga yang berbeda agama, ia menegaskan bahwa hidup butuh orang lain jadi tidak ada salahnya berteman dengan lawan jenis maupun yang berbeda agama karena Islam kan juga mengajarkan toleransi. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara “*Teman lawan jenis hahaha ada banyak, mau lah temenan kan kita hidup gak bisa sendiri butuh orang lain terus kayak beda agama aku ada temen gitu hmm jadi kenapa nggak haha. Islam juga kan ngajarin toleransi beragama yang penting yaudah agama aku ya aku agama dia ya dia jangan sampe maksa buat ikutan gitu aja sih.”*

#### Narasumber 4

Merupakan seorang gadis kelahiran Jakarta 12 Juni 1995 yang berasal dari keturunan Jawa-Padang, merupakan mahasiswi aktif Universitas Nasional angkatan 2017, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, yang bertempat tinggal di Lubang Buaya Jakarta Barat. Ia mengungkapkan bahwa tahu dan memahami hijab dan Islam dari sekolah dan kegiatan mentoring saat ikut ekstrakurikuler di bangku sekolah kelas 1 SMP. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Hijab itu selain menjaga diri kita dia juga baik untuk kesehatan dan menjaga pergaulan kita jugaya, bukan cuman peraturan doang. Menurut aku Agama Islam itu Agama Rahmatan Lil Alamin, dimana aku juga merasa semenjak memperdalam Islam lebih dalam itu ada perubahan buat diriku dan orang-orang disekitar aku, selain itu agama Islam adalah agama yang kompleks, kompleks kenapa karena dia mengajarkan kita seperti bagaimana cara berkehidupan, bersosialisasi sampai apa hukum kenegaraan juga ada. Aku tau dan paham dari mentoring pas kelas 1 SMP ku ikut sama Kak Dewina itu ekskul ya dulu ikut banyak ekskul nah sabtu ikut kegiatan mentoring keagamaan itu awalnya males cuman di paksa temen tapi jadi ikhlas, terus dari sekolah juga kan ada pelajaran agama”*. Dasar ia memakai hijab ke sekolah namun teman-temannya mentawai sehingga membuat ia malu, namun ketika Sekolah Menengah Pertama dan bertemu dengan teman dekat nya yang memakai hijab panjang, ia mulai memutuskan untuk terus berhijab ketika memasuki kelas 1 Sekolah Menengah Atas. Ia juga selalu memakai hijab disegala situasi kecuali ketika sedang berada dirumah.

Narasumber 4 meyakini dan mempercayai Allah dan Rasull karena Allah memiliki segalanya yang manusia tidak miliki sedangkan Rasull utusan Allah yang mana dari seorang manusia yang sempurna. Ia juga mempercayai dan meyakini Al Qur'an karena Al Qur'an firman Allah yang sudah terpercaya keasliannya dan ia mempercayai dan meyakini Hadist karena merupakan ucapan Rasull yang harus dikerjakan jika mampu. Ia meyakini dan mempercayai Rukun Iman karena menurutnya memang sesuatu yang harus diyakini didalam hati, sedangkan Rukun Islam ia yakini dan percaya karena ketentuan yang harus dilaksanakan. Seperti

yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Aku yakin percaya adanya Allah dan Rasul. Ya hmm percaya dan yakin dengan Al Qur’an dan Hadist, ya Al Qur’an itu kan firman Allah terus Hadist kan perkataan Nabi, banyak tingkatannya terpercaya apa palsu ya, yang terjamin itu Al Qur’an ya yang penting yang paling terpercaya yaitu Al Qur’an. Kalo sama Rukun Iman dan Islam percaya, Rukun Iman itu apa ya, apa ya, saya masih kurang paham sebenarnya hehehe cuman kan apa aja yang harus di percayai aku harus percaya sebagai muslimah aku harus percaya Allah, Rasul, Kitab, jadi Rukun Iman ya sesuatu yang harus kita percayai gitu. Kalo Rukun Islam itu menurut aku itu paling ya, kan banyak yang bilang aku Islam tapi dia ga melaksanakan perintahnya, di Rukun Islam kan ada perintah shalat, puasa, dll ya sebagai umat Muslim harus jalani gitu ya bedanya itu. Dan aku tau itu ajaran dari sekolah karena keluarga aku kejawen ya nggak mengajarkan aku hal-hal gitu”*.

Anak pertama dari empat bersaudara ini menjelaskan bahwa shalat wajib sudah selalu rajin dilaksanakan tetapi ketika shalat ia tidak selalu merasa khusyuk namun tetap berusaha untuk bisa khusyuk, namun untuk shalat sunnah kadang kadang ia laksanakan. Puasa wajib selalu dilaksanakan namun untuk puasa sunnah terkadang ia kerjakan tergantung semangat atau tidak. Ketika bulan Ramadhan ia merasa senang tetapi untuk Ramadhan tahun ini ia tidak merasakan yang istimewa karena masih kurang dalam beribadah.

Narasumber 4 selalu menjalankan zakat ketika bulan puasa, namun infaq dan shodaqoh ia tidak selalu laksanakan ketika ada yang membutuhkan dan ketika ia ada rezeki lebih maka ia akan memberi. Di lingkungan rumah ia selalu ikut kegiatan RT seperti kerja bakti dan menjenguk tetangga yang sakit. Seperti yang disampaikannya dalam wawancara *“Kalo zakat ya zakat setahun sekali itu pas puasa, klo infak dan shodaqoh ya liat sikonnya kalo lagi ada duit hehehe ya gitu, kalo tukang minta-minta aku gak kasih nanti kan dia suka balik lagi, Kalo bantu orang ya aku bantu kalo bisa terus kalo kayak kerja bakti sama jenguk tetangga sakit itu selalu ikut kan dekat soalnya bareng-bareng ama RT juga”*

Pengalaman spiritual yang pernah dialami, ia menjelaskan bahwa karena bersekolah dengan ajaran agama Islam yang kental, ia merasa bahwa semakin dekat dengan Allah dan ketika suatu ketika sedang berdoa langsung dikabulkan. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara “*Pengalaman agama aku tuh waktu sekolah di sekolah yang ajaran agama nya kental, nah dari situ aku merasa semakin dekat sama Allah, terus waktu itu doa, aku ingin sekali bisa beli baju gamis soalnya kan gamis itu lumayan mahal kalo buat aku, tapi Alhamdulillah pas malamnya aku tuk dapat rezeki uang buat beli gamis*”.

Wanita pemakai baju gamis ini menjelaskan bahwa ia mau berteman dan bahkan memiliki banyak teman lawan jenis, berbeda agama maupun yang tidak memakai hijab, karena menurutnya agama itu bukan sesuatu yang dipaksakan. Seperti yang diceritakan dalam wawancara terkait sebagai berikut : “*Kalo temen lawan jenis banyak, yang beda agama ya banyak juga, yang ga pake hijab lebih banyak hehe. Aku temen begitu cewe, cowo dan yang gak punya agama juga banyak aku mah siapa aja, macem-macem kok temen aku suka mabuk, freesex dll tapi kalo mereka lagi begitu oh ya Yuni kita kesana dulu ya, aku ga pernah juga bilang ke mereka eh ga baik loh kalian gak lah kan takut tersinggung, pas pake hijab aku kayak di jaga sama Allah ya mereka jadi tau batasnya juga lah ya jadi aku tenang dan gak pernah maksa mereka untuk ikuti ajaran agama kita*”.

### **Narasumber 5**

Merupakan gadis kelahiran Jakarta 26 Mei 1998 yang berasal dari keturunan asli Padang, merupakan mahasiswi aktif Universitas Nasional angkatan 2016, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, yang bertempat tinggal di Kebagusan Jakarta Selatan. Ia mengetahui dan memahami tentang hijab dan Islam dari sekolah pada saat duduk dibangku kelas 2 SMA dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Seperti yang diceritakan dalam wawancara terkait sebagai berikut : “*Hijab itu adalah sebuah pilihan gitu loh, menurut aku gini hijab bukan sebuah kewajiban yang harus kita aplikasikan dengan begitu berat hati, karena hijab sendiri adalah bentuk penjagaan yang udah Allah kasih kepada kita seorang wanita, hijab sebagai sebuah penghargaan. Kalo Agama Islam itu Agama yang sempurna, yaa. Aku*

*memahami waktu itu dari kls 2 itu waktu itu aku ikut ROHIS itu ga anggota aktif, aku liat temen-temen bahwa mereka kerudung besar, gamis segala macam terus waktu itu lagi booming itu hijrah tren jadi kita dapat informasi tentang hijab dan Islam lebih luas lagi dari situ”.*

Narasumber 5 pertama kali memakai hijab ketika duduk dibangku kelas 2 Sekolah Menengah Atas, awalnya karena ingin dipandang dan dinilai cantik oleh orang lain tetapi lambat laun ia menyadari bahwa memakai hijab itu nyaman dan kewajiban seorang muslimah. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Aku pake hijab itu dari SMA kelas 2, eee sebenarnya faktor pertama yang mendorong aku make hijab itu kebetulan dulu eee aku emang pake hijab dari SD keluarkesekolah pake hijab terus pas nongkrong gak pake hijab, pas kelas 2 itu lagi masa pubertas aku upload foto pake jilbab terus kayak ada gebetan istilahnya yang bilang wah kamu cantik pake kerudung nah semenjak itu udah mulai pakai kerudung nah kaya wah aku cantik pake kerudung tapi lambat laun menyadari bahwa sebenarnya aku pakekerudung bukan karena mau di bilang dan dipajang cantik tapi karena memang nyaman karena kan aku emang punya tubuh yang mungil, ya aku yang tau bagaimana keadaan tubuhku jadi udah gak peduli lagi sama pendapat orang lain, aku punya hak untuk menutupi yang orang lain ga tau, jadi gitu sih awal mulanya.”*

Gadis memakai cadar ini menjelaskan bahwa dengan adanya tren, seseorang itu tidak dapat dipaksakan untuk ikut tren atau tidak ikut tren, jika tren dijadikan awal untuk berhijrah tidak masalah. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Tren menurut aku sih ya gapapa karena kan kita eee hijrah dan tren itu salah satu cara untuk bisa mengenakan hijab tanpa perlu takut bahwa apaan pake hijab itu kelihatan tua ibu-ibu lah, aku antara mendukung dan tidak mendukung maksudnya gini kita ga bisa memaksa orang berhijab langsung kan butuh proses”.*

Ia memutuskan memakai cadar ketika kuliah semester 4 karena awalnya ia tidak memiliki foto tampak muka lalu ia berpikir apa salahnya jika mulai bercadar. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Aku memutuskan*

*memakai cadar kalo gaksalah sejak semester 4 ya baru-baru ini lah. Karena emang aku ga ada foto di sosial media, orang di dunia maya ga tau wajah aku. Jadi aku memutuskan untuk pake cadar karena juga ingin membatasi orang-orang yang bisa liat wajah aku di keseharian aku.”*

Perempuan bercadar pecinta kebudayaan Korea ini menjelaskan bahwa ia meyakini dan mempercayai Allah dan Rasul, karena Allah maha segala serta Rasul manusia yang paling sempurna. Ia meyakini dan mempercayai Al Quran dan hadist karena Al Quran berisikan segala perintahnya sedangkan Hadist catatan ucapan Rasul. Serta meyakini dan mempercayai Rukun Iman dan Rukun Islam, karena Rukun Iman aturan yang memang harus diyakini sedangkan Rukun Islam yang harus dikerjakan. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Ya ya aku yakinkan percaya bahwa Allah dan Rasul itu memang ada, Allah itu baik dan maha segalanya, contohnya kita wanita diharuskan memakai hijab itu sebagai bentuk kasih sayang Allah yang ingin melindungi kita. Kalo Rasull merupakan manusia paling sempurna pada zamannya dan menjadi suri tauladan kita semua. Sama Al Qur’an dan Hadits aku percaya ya yakin karena apa yang Allah perintahkan semuanya ada di Al Qur’an sedangkan Hadist itu kan sunnah perkataan Rasull yang dicatat serta untuk kitakerjakan, paling tidak kita kerjakan yang kita mampu seperti itu. Rukun Iman dan Rukun Islam percaya percaya yakin itu kan memang harus diyakini dan dikerjakan, Rukun Iman dari Iman kepada Allah sampai Qodho dan Qodar, dalam Rukun Islam kansyahadat sampai menunaikan haji bila mampu. Aku tau pelajaran tentang Islam gitu dari sekolah ya dirumah juga tapi lebih banyak dari sekolah”*.

Narasumber 5 menjelaskan ia selalu memakai hijab di segala situasi kecuali didalam rumah, saat shalat ia merasa tidak selalu khusyuk namun akan selalu mencoba khusyuk di setiap shalat, shalat wajib dan puasa wajib ia selalu kerjakan namun untuk shalat sunnah dan puasa sunnah ia tidak selalu kerjakan karena mempertimbangkan kondisi tubuhnya ketika sedang stabil. Ia selalu mengaji dan ikut kajian di Universitas Nasional setiap Selasa dan Jumat ketika mengaji ia merasakan ketenangan di dalamhati.

Dari segi dimensi experiential atau pengalaman spiritual, ia menjelaskan bahwa selalu merasa diawasi Allah dalam segala aktivitas terutama saat shalat dan mengaji dan juga ketika berdoa ia merasakan bahwa Allah kabulkan doa-doa nya meskipun ada yang cepat, lambat atau bahkan yang tidak sesuai. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Gini kalo pengalaman spiritual kayak mimpi gitu juga tetapi aku merasakan bahwa aku seperti diawasi oleh Allah setiap saat terlebih ketika aku shalat dan mengaji, terus juga ketika aku berdoa sama Allah itu pasti dikabulkan di waktu yang tepat”*.

Ia menjelaskan bahwa setiap tahun ia mengeluarkan zakat karena ingin membersihkan harta, infaq dan shodaqoh dilaksanakan tetapi jika sedang tidak ada maka bershodaqoh dengan cara lain. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Kalau seperti zakat Alhamdulillah tiap tahun udah karena aku juga sudah punya pendapatan walaupun sedikit ya aku keluarkan karena kan untuk membersihkan harta kita, kalau infaq dan shodaqoh sebisa mungkin harus dilaksanakan tetapi balik lagi ke kita ketika kita ada rezeki lebih ya kasih tetapi kalau lagi gak ada ya tidak cuman kan kalo shodaqoh tidak cuman pakai harta.”*

Ia selalu menolong orang lain tetapi untuk di lingkungan rumah seperti kerja bakti atau menjenguk tetangga tidak dikerjakan karena padatnya kesibukan. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Alhamdulillah ya kalo menolong orang lain akan kewajiban ya jadi Insyaallah aku kerjakan, cuman kalau di lingkungan rumah kayak kerja bakti atau jenguk tetangga sakit itu aku ga selalu ikut ya karena kesibukan aku di kampus dan di luar jadi ya kalau dirumah mikirnya istirahat gitu jadi ya kalo ada waktu aja”*.

Ia berkata bahwa ia mau berteman dengan lawan jenis, berbeda agama, maupun yang tidak memakai hijab, karena ketika tidak melakukan hal negatif dan tidak bersentuhan hal itu tidak masalah. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Teman yang gak pake hijab ya mau dong temenan, kalo beda agama atau beda jenis kelamin ya aku tuh ada dan gini selagi kita tau batasnya ya gak apa-apa kan ga bersentuhan ga memandang yang gimana-gimana, jadi kalo*

*temenan gitu ya aku mau asalkan tahu batasan dan selagi yang kita lakukan perbuatan positif ya oke aja gak masalah”.*

## **Narasumber 6**

Merupakan gadis kelahiran Jakarta 10 April 1999 yang berasal dari keturunan asli Betawi, merupakan mahasiswi aktif Universitas Nasional angkatan 2017, Fakultas Teknologi Komunikasi Informasi, Program Studi Sistem Informasi, yang bertempat tinggal di Cilandak Barat Jakarta Selatan. Ia mengemukakan bahwa mengetahui dan memahami hijab serta Islam dari ajaran orang tua, sekolah dan guru mengaji. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Pakai hijab sejak eee sebenarnya dari lingkungan tapi baru sadar oh ya pake hijab itu kelas 6 SD ya sampe sekarang. pertama sih karena lingkungan karena sekolah aku kan SD eh MI iyah gitu, terus karena orang tua juga sih ini pake kerudung kok kamu nggak gitu, jadi kaya ya udah pake. sadar bahwa memang hijab wajib buat cewek hmm iya he eh. Hijab ya itu aurat kita gitu loh he eh ya jadi itu kan memang aurat kita jadi ga mungkin kaya nunjkin aurat gitu loh, bikin kita tenang adem gitu loh santai sih sebenarnya lo gak risih kayak gitu. Islam menurut aku itu agama yang sangat hmm apa ya sangat aku susah bilanganya gimana, tapi kayak ya ngertiin kita gitu loh ka, agama yang ngertiin perempuan, ya membuat kejalan yang benar menurut aku. Aku tau dan paham dari kecil sih dari orang tua dari mengaji dari sekolah, sebenarnya tau nya dari situ heeh.”*

Informan 6 menerangkan bahwa ia mempercayai dan meyakini Allah dan Rasul karena adanya kehidupan di bumi ini, ia juga mempercayai dan meyakini AL Qur'an dan Hadits karena sebagai pedoman hidup. Dan ia juga mempercayai dan meyakini Rukun Iman dan Rukun Islam karena hal yang lebih lengkap dan harus di lakukan ini ada juga aturannya selain di Al Qur'an. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara terkait sebagai berikut : *“Aku yakin dan percaya Allah dan Rasul, ya percaya karena adanya kehidupan di bumi ini. Yakin dan percaya dong sama Al Qur'an dan Hadits karena itu merupakan pedoman hidup umat Islam. Sama Rukun Iman dan Rukun Islam ya iya yakin dan percaya, Rukun Iman dan Rukun Islam ya bagian dari Al Qur'an ya kan di Al Qur'an ada bahasa yang berat nah yang dijelasin lagi agar mempermudah untuk mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari yaitu adanya Rukun Iman dan Rukun Islam menurutku gitu. Aku tau dan paham ajaran Agama dari orang tua sekolah guru ngaji dulu hehe”.*

Narasumber 6 mengungkapkan bahwa shalat wajib masih dikerjakan ketika ada kemauan sedangkan shalat sunnah tidak mengerjakan. Ketika sedang shalat ia mengaku bahwa puasa wajib ia selalu kerjakan tetapi puasa sunnah tidak

selalu mengerjakan karena alasan kesehatannya. Ia sudah tidak mengaji namun masih ikut kajian yang ia rasakan menjadi tenang dan menyadari diri akan dosa yang diperbuat.

Ketika bulan Ramadhan ia merasakan senang namun Ramadhan tahun ini terasa cepat. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Yang aku rasain pas bulan Ramadhan hmm yang pasti sih seneng cuman kayak kok cepet ya kalo sekarang-sekarang, terus masih bawaannya masih mau main-main nah pas lebaran tuh rasanya ko waktu cepet banget kemarin puasa sebelum ibadah yang gimana-gimana udah lebaran aja”*.

Gadis yang senang berganti-ganti model pakaian dan mengikuti tren, menjelaskan bahwa zakat infaq shadaqah itu merupakan hal pribadi jadi tidak dapat diungkapkan namun tetap melaksanakannya. Ia juga berpendapat bahwa berteman dengan lawan jenis, berbeda agama ataupun tidak memakai hijab itu harus dan tidak adasalahnya karena sebagai makhluk beragama menjunjung rasa toleransi. Seperti yang diceritakannya dalam wawancara *“Hahahaha ya pasti sih dengan sesama aku kasih bantuan yg kayak gitu, ya kalo aku sebutin seberapa sering atau berupa apa ya gimana ya aku nya juga jadi ga enak hahahaha. Kalo kayak temenan sama lawan jenis atau yang beda agama terus kayak gak pake hijab, ya aku mah kenapa nggak kan di Islam juga mengajarkan toleransi beragama selama dan sesama makhluk hidup juga jangan ada yang musuh-musuhan kan gitu.”*

### **Dimensi Pola Keberagaman**

Terdapat beberapa dimensi di dalam pola keberagaman terhadap sebuah kepercayaan, antara lain seperti.

### **Dimensi Ideologis (Kekayaan)**

Antara Narasumber 1 sampai dengan Narasumber 6 tidak terdapat perbedaan keyakinan serta kepercayaan terhadap Allah dan Rasul, Al Qur'an dan hadist, hijab, Islam, Rukun Iman, dan Rukun Islam. Karena Informan 1 sampai dengan Informan 6 yakin dan percaya serta juga karena lingkungan dan sekolah sehingga para Narasumber merasa sangat yakin dan percaya. Tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap hijab, seluruh Narasumber juga memiliki persamaan yaitu merasa yakin dan percaya bahwa hijab merupakan sebuah kewajiban untuk dipakai oleh perempuan beragama Islam.

### **Dimensi Ritualistik (Praktik)**

Antara Narasumber 1 sampai Narasumber 6 ada beberapa yang memiliki persamaan, yaitu Narasumber 2, Narasumber 4 dan Narasumber 5 memiliki kesamaan dalam praktik keagamaan yang selalu rajin melakukan shalat wajib dan puasa wajib. Sedangkan Narasumber 3 dan Narasumber 6 memiliki persamaan yaitu tidak terlalu rajin melakukan shalat wajib, wajib puasa wajib tetapi tidak melakukan shalat sunnah dan puasa sunnah. Narasumber 1 sampai Narasumber 6, semuanya memiliki persamaan yaitu tidak rajin melakukan mengaji karena adanya kesibukan dan kegiatan sehari-hari. Dari Narasumber 1 sampai dengan Narasumber 6 memiliki kesamaan yaitu selalu memakai hijab di segala situasi dan kondisi kecuali saat berada di dalam rumah.

### **Dimensi Intelektual (Pengetahuan)**

Antara Narasumber 1 sampai Narasumber 6 ada beberapa yang memiliki persamaan, yaitu Narasumber 1, Narasumber 2, Narasumber 4 dan Narasumber 5 memiliki persamaan mengenai pengetahuan agama dari sekolah. Sedangkan Narasumber 3 dan Narasumber 6 memiliki persamaan tidak terlalu mengetahui pengetahuan agama karena hanya dari guru mengaji.

### **Dimensi Eksperiensial (Pengalaman Psikologis/Batin)**

Antara Narasumber 1 sampai Narasumber 6 ada beberapa yang memiliki persamaan, yaitu Narasumber 1, Narasumber 3 dan Narasumber 6 memiliki kesamaan dalam pengalaman spiritual karena mereka merasa diawasi oleh Allah. Sedangkan Narasumber 2, Narasumber 4 dan Narasumber 5 memiliki persamaan yaitu pernah mengalami kejadian spiritual seperti terkabulnya doa secara langsung.

### **Dimensi Konsekuensial / Pengamalan / Sosial (Tingkah Laku Antar Sesama Manusia)**

Antara Narasumber 1 sampai Narasumber 6 memiliki persamaan mereka mempunyai dan mau berteman dengan lawan jenis serta berbeda agama, kesamaan

lain yaitu Narasumber 1, Narasumber 3, Narasumber 5 dan Narasumber 6 memiliki persamaan yaitu sama tidak aktif dalam kegiatan atau urusan rukun tetangga. Sedangkan Narasumber 2 dan Narasumber 4 aktif dalam kegiatan atau urusan rukun tetangga.

## **KESIMPULAN**

Mengacu pada permasalahan pokok dalam penelitian ini, berdasarkan teori dimensi keberagaman Charles Y. Glock dan Rodney Stark serta telah dilakukan tahap- tahap analisis terhadap data-data yang diperoleh melalui studi pustaka dan penelitian lapangan melalui tahapan wawancara serta pembahasan yang telah disesuaikan dengan analisis, menurut rumusan permasalahan yang diangkat. Maka dapat disimpulkan beberapa pokok sebagai berikut :

Dari segi dimensi keyakinan/ideologis

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keyakinan dan kepercayaan mahasiswi pemakai hijab di Universitas Nasional memiliki keyakinan dan kepercayaan 100 % terhadap agama Islam, Allah, Rasul, AlQur'an, Hadits, Rukun Iman dan Rukun Islam serta meyakini dan mempercayai bahwa memakai hijab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan Islam. Mereka meyakini dan mempercayai ini karena mendapat pelajaran dari sekolah.

Dari segi dimensi praktik/ritualistik

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan mahasiswi pemakai hijab di Universitas Nasional berupa shalat, puasa, mengaji. Shalat wajib setiap Narasumber memiliki perbedaan yakni empat dari enam Narasumber selalu melaksanakan shalat wajib namun tidak tepat waktu, untuk puasa wajib seluruh Narasumber selalu melaksanakannya, untuk shalat sunnah dan puasa sunnah seluruh Informan tidak konsisten melaksanakannya dikarenakan rasa malas namun ketika ada keinginan dan waktu yang tepat maka akan dikerjakan. Seluruh Narasumber selalu memakai hijab disegala situasi dan kondisi kecuali sedang berada dirumah.

Dari segi dimensi pengetahuan/intelektual

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang agama Islam, mahasiswi memakai hijab di Universitas Nasional memiliki persamaan karena mengetahui ajaran agama dari sekolah dan kegiatan keagamaan yang diikuti.

Dari segi dimensi pengalaman/experiential

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan mahasiswi memakai hijab di Universitas Nasional berupa mereka merasakan selalu diawasi oleh Allah dan merasakan terkabulnya doa yang dipanjatkan. Hal ini dialami oleh Narasumber pada situasi dan kondisi ketika sedang melakukan praktik keagamaan.

Dari segi dimensi pengalaman / sosial / konsekuensial

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengamalan/konsekuensial mahasiswi memakai hijab di Universitas Nasional berupa interaksi antar sesama manusia seperti bershodaqoh untuk orang lain dan infak masih dilakukan bila sedang merasa berkecukupan dalam hal rezeki namun bila sedang tidak cukup maka tidak dilakukan. Untuk zakat seluruh Narasumber selalu melakukan setiap tahun saat Ramadhan. Tolong menolong dan kepedulian terhadap tetangga tidak dijalankan setiap saat karena alasan kesibukan dan tidak mengenal lebih dekat dengan tetangga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.

Siauw, Felix Y. *Yuk Berhijab*, Jakarta : AlFatih Press, 2018.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016. Muthahhari

Murthada, *Wanita & Hijab*, Jakarta : Lentera, 2000.

R. Suyoto, Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam Centre :

Karisma Publishing Group, 2006.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Taufik Abdullah, Karim M Rusli, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta

: PT. Tiara Wacana, 1990.

Turner Bryan S, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

**Internet :**

Abdul Ghofar, 1989, Revolusi Islam Iran, [skripsi],

Diakses pada

<https://digilib.uinsby.ac.id/11560/https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-pendudukindonesia.html>

<https://www.unas.ac.id/sejarah-universitas-nasional/visi-misi-universitas-nasional/>

Masnun Tahir dan Zuziana E Triantini, 2014, Menakar Kontekstualisasi Konsep

Hijab Dalam Islam, *Jurnal Qawwam*, Volume 8 Nomor:1, Diakses pada

<http://garuda.ristekdikti.go.id>

Perjuangan Panjang Jilbab di Indonesia, di dalam Artikel Jejak Islam, Diakses

melalui

<https://jejakislam.net/680/&Ei=90rpkfhy&Lc=Id-Id&S=1&M=235>.

Sara Mantofani, 2013, Hijab Indonesia : Sejarah Yang Terlupakan, Diakses

melalui [https://theisgender.com/Hijab\\_Indonesia\\_Sejarah\\_Yang\\_Terlupakan](https://theisgender.com/Hijab_Indonesia_Sejarah_Yang_Terlupakan).